

Eksperimen model *creative problem solving* (cps) terhadap keterampilan *critical and creative thinking* (cct) peserta didik kelas v pada materi siklus air

Medina Nurul Afifah¹, Matsuri², Dwi Yuniasih Saputri³

^{1,2,3} Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia.
medinanurulafifah@student.uns.ac.id.

Abstract. This research aims to determine the influence of the Creative Problem Solving (CPS) model on the Critical and Creative Thinking (CCT) skills of fifth grade students learning science on the water cycle. This research is a quasi-experimental research using a pretest and posttest research design. The population in this study were fifth grade elementary school students in Keajar District for the 2023/2024 academic year. This research sample consisted of two classes, namely class V at SDN 1 Tambi as the experimental class and class V at SDN 2 Tambi as the control class. The sampling technique was carried out using cluster random sampling. Data collection techniques use test instruments. The data analysis technique uses the independent t test to test hypotheses. The results of the hypothesis test on the influence of the Creative Problem Solving (CPS) model on Critical and Creative Thinking (CCT) abilities obtained a calculated t value of $3.214 > 1.701$. Based on the research results, it can be concluded that there is an influence of the Creative Problem Solving (CPS) model on the Critical and Creative Thinking (CCT) skills of fifth grade students learning science.

Keyword: *model learning, creative problem solving, critical and creative thinking, and natural science, elementary school*

1. Pendahuluan

Dalam pembelajaran abad ke-21, menekankan tidak hanya pada pengetahuan, tetapi juga pada keterampilan. Keterampilan abad ke-21 adalah kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap individu menggunakan akal, pemikiran serta kreativitas dalam menghadapi pesatnya kemajuan teknologi [1]. Peserta didik di abad 21 didorong dapat menguasai pengetahuan berbagai ilmu, kemampuan kognitif yaitu mampu terampil dalam berpikir kritis dan kreatif serta dapat mengkomunikasikan serta bekerjasama secara efektif, oleh karena itu kondisi ini juga digambarkan adanya ketidakseimbangan antara tujuan dan fakta. [2]. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memahami bagaimana memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik secara optimal [3].

Keterampilan *Critical and Creative Thinking* (CCT) sangat penting dalam menghadapi kehidupan yang selalu berubah [4]. Keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik sekolah dasar karena bertujuan untuk memberdayakan mereka agar dapat memecahkan masalah secara mandiri dengan menggunakan kemampuan penalaran mereka sendiri [5]. Keterampilan ini terkait dengan berpikir logis, rasional, dan reflektif, yang memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi informasi secara logis dan membuat keputusan yang dipercaya. Pembelajaran yang menekankan keterampilan berpikir kritis mendukung hasil belajar yang lebih baik [6]. Oleh karena itu berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik sekolah dasar karena membekali mereka dengan kemampuan untuk mengatasi tantangan yang rumit. Peserta didik yang mahir dalam berpikir kritis dapat secara

efektif mengatasi beragam masalah kompleks, termasuk masalah lingkungan dan sosial [7]. Selain berpikir kritis, peserta

didik juga perlu mengembangkan keterampilan berpikir kreatif untuk mencapai hasil yang optimal di abad ke-21 [8]. Keterampilan berpikir kreatif memungkinkan individu untuk menciptakan ide-ide baru dan solusi inovatif, yang sangat penting untuk mengatasi masalah yang rumit dan mendorong kemajuan di berbagai bidang [9]. Menciptakan lingkungan yang mendorong pemahaman dan pemecahan masalah dalam tantangan sehari-hari sangat penting untuk memupuk keterampilan ini di antara para pelajar [10].

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dalam pembelajaran IPA terkait keterampilan berpikir kritis dan kreatif, disampaikan bahwa peserta didik cenderung bersikap pasif dengan tidak banyak bertanya atau memberi tanggapan selama pembelajaran. Saat melakukan diskusi kelompok, peserta didik jarang berkolaborasi satu sama lain, dan jawaban yang diberikan masih cenderung pasif dan kurang kreatif. Akibatnya, perkembangan peserta didik dalam berpikir kritis dan kreatif dianggap masih terbatas. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah model pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang berbasis pemecahan masalah, sehingga variasi dalam pembelajaran terbatas dan peserta didik mengalami kesulitan dalam diajak untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menganalisis fakta serta mengemukakan ide mereka. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk merangsang berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPA. Hasilnya, dari 23 peserta didik, hanya 7 peserta didik yang mampu menguasai indikator berpikir kritis selama proses pembelajaran. Dalam konteks keterampilan berpikir kreatif, guru menyadari pentingnya untuk dikembangkan dan dilatih kepada peserta didik. Namun, dalam praktiknya, guru mengalami kesulitan dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik dalam mata pelajaran IPA. Kesulitan juga muncul dalam menetapkan model pembelajaran yang belum sesuai untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yang mengakibatkan kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran.

Dari permasalahan di atas upaya yang diperlukan untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif adalah dengan memilih kerangka kerja yang ampuh dan inovatif, seperti model *Creative Problem Solving (CPS)*. Pendekatan ini mengutamakan pengasahan kemampuan pemecahan masalah melalui upaya kolaboratif, sehingga meningkatkan kreativitas, yang dipandang penting untuk menerapkan model pembelajaran CPS secara efektif [11]. Seseorang dengan keterampilan abad ke-21 mampu menghasilkan solusi yang efektif dan cepat terhadap berbagai masalah dalam keseharian, serta memiliki kemampuan komunikasi yang kuat, kreatif, kritis, dan dapat mengikuti perkembangan teknologi saat ini [12].

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* merupakan serangkaian langkah berpikir dan bertindak untuk memecahkan masalah. Keterampilan berpikir yang berfokus pada pemecahan masalah sangat terkait dengan kemampuan berpikir kritis [13]. Kelebihan dari model ini adalah memberikan peserta didik pengalaman dalam menangani masalah nyata yang kompleks dan bermakna, memungkinkan mereka untuk menghadirkan solusi kreatif. Model *Creative Problem Solving* memiliki potensi untuk memperluas pengetahuan peserta didik melalui pengumpulan informasi dari masalah yang dihadapi, mendorong keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta menggalakkan kolaborasi melalui ide dan tanggapan yang mereka berikan [14]. Model pembelajaran *Creative Problem Solving*, terdapat enam tahapan yang mencakup *objective finding*, *fact finding*, *problem finding*, *ideas finding*, *solution finding*, dan *accept finding*. Selama proses pembelajaran menggunakan CPS, peserta didik diharapkan dapat mengatasi tugas-tugas yang diberikan melalui diskusi, dan ketika mereka menghadapi kesulitan dalam memecahkan masalah, mereka dapat berkolaborasi dengan teman-teman mereka untuk mencari solusi bersama [15]. Model *Creative Problem Solving* diharapkan dapat mempengaruhi dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam konteks pembelajaran IPA. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti sudah melihat seberapa berpengaruh metode *Creative Problem Solving* terhadap keterampilan CCT yang menggabungkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif secara langsung.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Tambi dan SD Negeri 2 Tambi pada kelas V semester 2 tahun ajaran 2023/2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *quasi eksperimen*. Desain penelitian ini menggunakan *Pretest* dan *Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V sekolah dasar di Kecamatan Kejajar pada tahun ajaran

2023/2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Cluster Random Sampling*. Sampel yang dipilih adalah kelas V SD Negeri 1 Tambi sebagai kelas eksperimen dan SD Negeri 2 Tambi sebagai kelas kontrol. Setiap kelas terdiri dari 15 peserta didik. Variabel bebas yang digunakan adalah model *Creative Problem Solving* (CPS) yang diterapkan pada kelas eksperimen dan model pembelajaran berbasis masalah konvensional yang diterapkan pada kelas kontrol. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan *Critical and Creative Thinking* (CCT). Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes berupa soal deskripsi untuk mengukur keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Analisis data penelitian ini menggunakan uji *t Independen* dengan uji prasyarat berupa uji Normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* dan uji Homogenitas menggunakan uji *Levene* yang dibantu oleh program SPSS 25. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dan peneliti lain dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif dan berbasis masalah.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang sudah dilakukan data nilai pretest dan data nilai posttest capaian keterampilan Temuan penelitian dari data pretest dan posttest pada keterampilan *Critical and Creative Thinking* (CCT) menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang masing-masing terdiri dari 15 peserta didik, menjalani analisis statistik deskriptif. Pada awalnya, nilai rata-rata pretest di kelas eksperimen adalah 48,80, sedikit lebih tinggi dari rata-rata kelas kontrol yaitu 39,20. Setelah penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) di kelas eksperimen dan model berbasis masalah konvensional di kelas kontrol, skor posttest meningkat. Secara khusus, rata-rata nilai posttest di kelas eksperimen meningkat menjadi 72,80, sedangkan di kelas kontrol meningkat menjadi 59,20. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun kedua kelas menunjukkan peningkatan dalam keterampilan *Critical and Creative Thinking* (CCT), kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Untuk perbandingan yang lebih rinci, lihat Tabel 1, yang menyajikan nilai persentase indikator keterampilan *Critical and Creative Thinking* (CCT) sebelum dan sesudah intervensi pada materi siklus air.

Tabel 1. Nilai Persentase Indikator CCT

| Aspek CCT | Indikator CCT | Pretest | | Posttest | |
|----------------------|-----------------------|---------|------------|----------|------------|
| | | Kontrol | Eksperimen | Kontrol | Eksperimen |
| Sensitivitas masalah | <i>Fluency</i> | 48,8 | 62,2 | 71,1 | 93,3 |
| | <i>Flexibility</i> | 60 | 46,6 | 48,8 | 73,3 |
| Analisis | <i>Interpretation</i> | 53,3 | 46,6 | 75,5 | 80 |
| | <i>Reason</i> | 26,6 | 57,7 | 62,2 | 75,5 |
| Kesimpulan | <i>Clarity</i> | 31,1 | 31,1 | 48,8 | 77,7 |
| | <i>Insight</i> | 37,1 | 46,6 | 57,7 | 71,1 |
| Membuat Elaborasi | <i>Generating</i> | 22,2 | 31,1 | 48,8 | 51,1 |
| | <i>Redefinition</i> | 57,7 | 51,1 | 60 | 66,6 |
| Membuat Evaluasi | <i>Self regulated</i> | 22,2 | 57,7 | 60 | 68,8 |
| | <i>Overview</i> | 40 | 60 | 53,3 | 66,6 |
| Pembaruan | <i>Originally</i> | 44,4 | 62,2 | 71,1 | 84,4 |

Berdasarkan Tabel 2, nilai pretest keterampilan *Critical and Creative Thinking* (CCT) tertinggi pada kelas eksperimen berada pada aspek sensitivitas masalah (*fluency*) dan aspek pembaruan (*originality*) dengan persentase yang sama yaitu 62,2%. Sedangkan pada kelas kontrol, nilai tertinggi

terdapat pada aspek sensitivitas masalah (*flexibility*) dengan persentase 60%. Rata-rata nilai posttest keterampilan CCT tertinggi di kelas kontrol terdapat pada aspek analisis (*interpretation*) dengan persentase 75,5%, sedangkan di kelas eksperimen tertinggi pada aspek sensitivitas masalah (*fluency*) dengan persentase 93,3%. Aspek dengan persentase pretest terendah di kelas kontrol adalah generating dan self-regulated, keduanya sebesar 22,2%, sementara di kelas eksperimen aspek clarity dan generating memiliki persentase terendah yaitu 31,1%. Pada posttest, aspek dengan persentase terendah di kelas

kontrol adalah *flexibility*, *clarity*, dan *generating*, semuanya sebesar 48,8%, sedangkan di kelas eksperimen aspek generating memiliki persentase terendah sebesar 51,1%.

Analisis data untuk mengetahui pengaruh model *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap keterampilan *Critical and Creative Thinking* (CCT) yaitu dengan melalui uji normalitas dan uji homogenitas dengan SPSS 25 pada kelas eksperimen dengan model *Creative Problem Solving* (CPS) dan kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional berbasis masalah. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Shapiro-wilk dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji normalitas data pada penelitian dengan signifikansi $> \alpha (0,05)$, diperoleh bahwa keterampilan *Critical and Creative Thinking* (CCT) pada kelas eksperimen dan kontrol secara keseluruhan berdistribusi normal pada taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu, uji prasyarat selanjutnya, yaitu uji homogenitas data, Penelitian ini menggunakan uji *Levene* dengan $\alpha = 0,05$, dibantu oleh program SPSS 25, untuk menguji suatu variabel. Hasil pengujian homogenitas pada penelitian ini menunjukkan hasil uji homogenitas keterampilan *Critical and Creative Thinking* (CCT) pada kelas eksperimen dan kontrol dengan nilai signifikansi uji *Levene* (0,558) $> \alpha = 0,05$ sehingga H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan *Critical and Creative Thinking* (CCT) memiliki variansi yang homogen (sama). Analisis data selanjutnya adalah uji hipotesis dengan menggunakan uji *independent t test* dengan taraf signifikansinya 0,05 dengan menggunakan aplikasi SPSS 25 dengan menggunakan data posttest keterampilan *Critical and Creative Thinking* (CCT) dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil Uji dengan SPSS dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini :

Tabel 2 Hasil Uji Independent T test

| t_{hit} | df | Sig. | Keterangan | $t_{(\alpha,df)}$ | Keputusan |
|-----------|----|-------|------------|-------------------|---------------|
| -3.214 | 28 | 0,003 | Sig < 0,05 | 1,701 | H_0 ditolak |

Berdasarkan tabel 3.4, menunjukkan bahwa nilai Sig. < 0,05 atau t_{hitung} keterampilan *Critical and Creative Thinking* (CCT) lebih besar dibandingkan dengan nilai t_{tabel} , yaitu 3,214 > 1,701. Nilai t hitung yang negatif menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada data tersebut. Berdasarkan hasil uji statistik, dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap keterampilan *Critical and Creative Thinking* (CCT) peserta didik. Pengaruh antara model *Creative Problem Solving* terhadap keterampilan *Critical and Creative Thinking* pada tabel 3

Tabel 3 Sintaks *Creative Problem Solving* Terhadap Keterampilan *Critical and Creative Thinking* (CCT)

| Sintaks Model <i>Creative Problem Solving</i> | Indikator <i>Critical and Creative Thinking</i> | | | | | | | | | | |
|-----------------------------------------------|-------------------------------------------------|---|----------------------|---|---|---|---------------------|---|---|----|----|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 |
| <i>Objective finding</i> | v | | v | | | | | | | | |
| <i>Fact Finding</i> | | | v | v | | | | | | v | |
| <i>Problem finding</i> | | v | v | | | | | | | | |
| <i>Idea finding</i> | | | | | | | | | | | v |
| <i>Solution Finding</i> | | | | | | | v | v | v | v | |
| <i>Accept Finding</i> | | | | | v | v | | | | | |
| Keterangan : | | | | | | | | | | | |
| 1. <i>Fluency</i> | 4. <i>Reason</i> | | 7. <i>Generating</i> | | | | 10. <i>Overview</i> | | | | |

| | | | |
|------------------------|-------------------|--------------------------|----------------------|
| 2. <i>Flexibility</i> | 5. <i>Clarity</i> | 8. <i>Redefinition</i> | 11 <i>Originally</i> |
| 3. <i>Interpretasi</i> | 6. <i>Insight</i> | 9. <i>Self regulated</i> | |

Tabel diatas menunjukkan bahwa setiap sintaks model CPS mempengaruhi serta membangun setiap indikator keterampilan CCT. Sintaks pertama yaitu *Objective finding* menunjukkan bahwa dapat mengembangkan indikator *interpretasi* dan *fluency*. Penerapan CPS pada tahap *objective finding* sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan interpretasi peserta didik. Sedangkan dalam indikator *fluency* pada tahap ini peserta didik dihadapkan berbagai permasalahan dan mengupayakan berbagai ide dan gagasan. Tahap *fact finding* ini memungkinkan peserta didik meningkatkan keterampilan *Critical and*

Creative Thinking (CCT) pada indikator *interpretasi*, *Reason* dan *Overview* karena pada tahap ini peserta didik ditekankan mengidentifikasi berbagai informasi yang sesuai dengan permasalahan. Tahap *problem finding* memungkinkan melatih peserta didik untuk mengembangkan aspek keterampilan *Critical and Creative Thinking (CCT)* pada indikator *flexibility* dan *interpretasi*. Pada tahap *idea finding* peserta didik didorong untuk mengidentifikasi permasalahan yang rumit dan membutuhkan kemampuan untuk menghasilkan ide yang beragam Tahap ini memungkinkan melatih peserta didik dalam keterampilan *Critical and Creative Thinking (CCT)* pada indikator *Originally* (pembaruan) dan *fluency* karena tahap ini dibutuhkan kemampuan peserta didik untuk mendeteksi dan menghasilkan sebuah ide dan gagasan yang unik. Tahap *solution* dapat mengembangkan peserta didik pada keterampilan *Critical and Creative Thinking (CCT)* pada aspek elaborasi di indikator *Generating* dan *Redefinition*, dan juga pada aspek evaluasi di indikator *self regulated* dan *Overview*. Pada penerapannya di tahap ini peserta didik memilih satu solusi untuk dibuat rancangan kegiatan untuk merealisasikan di lingkungan sekitar berdiskusi untuk menentukan alat dan bahan serta proses pelaksanaannya. Tahap ini dapat mengembangkan kemampuan *Critical and Creative Thinking (CCT)* indikator *Clarity* dan *Insight* karena indikator ini mencakup kemampuan untuk merencanakan implementasi solusi secara efektif dan mendapatkan penerimaan dari pihak terkait yang melibatkan pertimbangan praktis, etis dan sosial dari solusi yang sudah dipilih. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Budiana [16] yang menunjukkan bahwa model *Creative Problem Solving (CPS)* meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan penelitian Aziz & Prasetya [17] menunjukkan dampaknya terhadap keterampilan berpikir kreatif. Pemahaman yang mendalam pada peserta didik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan, sehingga mengarah pada pengembangan keterampilan *Critical and Creative Thinking (CCT)* secara optimal. Pada fase ini konsep-konsep yang telah dipupuk juga diinternalisasikan. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* meliputi serangkaian tahapan proses pembelajaran yang berpotensi meningkatkan keterampilan CCT. Model ini terbukti sangat efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat lanjut dengan mendorong peserta didik agar lebih aktif, mandiri, dan mampu berpikir luas, luwes, orisinal, dan memperhatikan detail.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil data pretest dan posttest yang dilakukan analisis, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* terhadap keterampilan *Critical and Creative Thinking (CCT)* peserta didik kelas V pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari uji *independent t test* yang menunjukkan nilai t hitung = -3,214 dimana nilai ini lebih besar dari pada t tabel = 1,701. Nilai t hitung negatif menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna pada data tersebut. Implikasi penelitian ini juga menunjukkan bahwa model pembelajaran yang berbasis masalah dan pemecahan masalah jika diterapkan secara maksimal akan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis dan kreatif. Model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guru maupun peneliti lain melalui pembelajaran inovatif, aktif dan kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Guru dapat merancang modul pembelajaran secara spesifik mencakup tahapan dari model CPS, seperti identifikasi masalah, pengumpulan data, pencarian solusi, dan evaluasi solusi. Hal

ini akan membantu dan memastikan bahwa setiap tahap pembelajaran mencakup elemen untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

5. Referensi

- [1] S Robiah 2018 Keterampilan Abad 21 Dalam Kurikulum Pendidikan Nasional Prosiding Sntp (1).
- [2] L Greenstein 2012 *Assessing 21st Century Skills A Guide to Evaluating Matery and Autentic Learning*. Corwin Press.
- [3] R Perdana R B Rudibyani Budiyono Sajidan and Sukarmin 2020 *The effectiveness of inquiry social complexity to improving critical and creative thinking skills of senior high school students International Journal of Instruction* 13(4) 477–490 doi: 10.29333/iji.2020.13430a.
- [4] K Chen Tsai 2013 *Being a Critical and Creative Thinker A Balanced Thinking Mode* [Online]. Available: www.ajhss.org
- [5] D Hayu Novita Sari *et al* 2021 Kemampuan berpikir kritis materi hak dan kewajiban pada pembelajaran pendidikan kewarganegaran peserta didik kelas IV sekolah dasar Didaktika Dwija Indria 9(1).
- [6] Anderson T & West M 2016 The Role of Creative Problem Solving in Enhancing Students Originally *Journal of Education Psychology* 108 (2) 250–255.
- [7] Pellizzari E Quarto G & Gatt S 2020 Critical thinking in primary schools The effects of cognitive estimation training *Journal Frontiers in Psychology* 408 11.
- [8] Atazi M & Donmez 2014 *A Developing Creative Thinking Skills in Students Challenges and Strategies Int J Educ Res* 68 45–57.
- [9] M A Runco 2020 *The Role of Creative Thinking in Generating New Ideas and Innovative Solution Journal of Creative Problem Solving* 15 (2) 45–58.
- [10] T Arum Widiastuti *et al* 2020 Profil keterampilan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran ipa kelas v di sekolah dasar *Jurnal Didaktika Dwija Indria* 9 (3).
- [11] E & S Eriyanti 2018 Pengaruh Model Cps Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pembelajaran Ipa Kelas Iv Sdn Kemuning *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6 (9) 1548–1557.
- [12] İ Güven and H Ö.Çetinkaya 2022 *Investigation of the Effects of Interdisciplinary Science Activities on 5 th Grade Students Creative Problem Solving and 21 st Century Skills Beyza ALPASLAN* 2022. [Online]. Available: <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com>
- [13] E Y Lestari I Ragil W Atmojo and R Ardiansyah 2023 Pengaruh modul self regulated learning terhadap prokrastinasi akademik dan keterampilan berpikir kritis mahapeserta didik PGSD UNS *Jurnal Didaktika Dwija Indria* 11 (3).
- [14] D Harefa T Telaumbanua M Sarumaha K Ndururu and M Ndururu 2020 Peningkatan Hasil Belajar IPA pada Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) *Musamus Journal of Primary Education* 1–18 doi: 10.35724/musjpe.v3i1.2875.
- [15] A. Effendi 2017 The Role of Discussion in Creative Problem Solving Learning Activities *Journal of Creative Education*, 12 (1) 34–48, 2017.
- [16] I Nym Budiana D Nym Sudana I I Wyn Suwatra and J Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pengaruh Model Creative Problem Solving (CPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPA Peserta didik Kelas V SD 1 (1).
- [17] Z Aziz and I Prasetia 2021 Model Pembelajaran Creative Problem Solving Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik 7 (1).